

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi sebagai contoh yang menggambarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan sebagai bahan ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini mendapatkan beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Penelitian dengan judul Analisis Psikologi Novel *Cinta di Ujung Saiadah* Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sma Kelas XI

Penelitian tersebut dilakukan oleh Munirotul Khasanah Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2014. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Munirotul Khasanah (1) Bagaimanakah struktur novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia? (2) Bagaimanakah psikologi novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia? (3) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia di SMA kelas XI?

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munirotul Khasanah terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada objek dan sumber. Pada penelitian yang dilakukan Munirotul Khasanah adalah novel *Cinta di Ujung Saiadah* karya Asma Nadia. Sedangkan sumber pada penelitian ini adalah kumpulan *OTW Nikah* Karya Asma Nadia. Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti karya Asma Nadia.

2. **Peneliti yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Alicia Azizah IAIN Salatiga tahun 2019. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Alicia Azizah meliputi (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia? (2) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia pada kehidupan sehari-hari?

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alicia Azizah terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada objek dan sumber. Pada penelitian yang dilakukan Alicia Azizah adalah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sedangkan sumber pada penelitian ini adalah kumpulan *OTW Nikah* Karya Asma Nadia. Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti karya Asma Nadia.

Dari kedua penelitian tersebut, menggunakan sumber data penelitian yang berbeda dengan peneliti. Walaupun objek dan sumber yang berbeda tetapi hal tersebut tetap membuktikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra fiksi, istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangan dengan realitas suatu yang benar ada dan terjadi sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada

kebenaran factual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Imajinasi (*creative thinking*) berfikir untuk menciptakan sesuatu, dengan berimajinasi seseorang aktif berfikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan suatu karya sastra. Salah satu karya imajinatif adalah teks cerpen. Teks cerita fiksi menampilkan sebuah cerita yang menggambarkan suatu kehidupan yang sengaja diubah dengan mengandalkan kekuatan imajinasi, begitu juga teks cerpen memberikan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan pembaca bisa merasakan apa yang ada di dalam teks cerpen Nurgiantoro (2013: 2-3).

Menurut Kosasih (2014:111) cerita pendek merupakan cerita yang wujudnya berbentuk pendek. Cerita yang dibaca sekitar sepuluh sampai setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Ukuran panjang pendek suatu cerita relatif sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat dibanding cerita lainnya. Berbeda dengan pengertian cerpen yang dipaparkan oleh Wicakcono (2017:83) cerita pendek menceritakan permasalahan tunggal, mengenai jumlah halaman tidak berpengaruh banyaknya terhadap karya sastra ini. Cerita pendek belum tentu pendek dan cerita panjang pun kadang-kadang dapat dikategorikan sebagai cerpen jika permasalahannya tunggal.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita atau narasi yang berbentuk prosa berisi cerita rekaan yang relatif pendek dan padat. Hanya saja, cerita pendek memiliki permasalahan tunggal sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat agar dapat memahami dengan cepat apa yang ada di dalam cerita pendek.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa (Ratna, 2014:246). Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas karakter atau jati diri tokoh. Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu antara perbauran antara minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana (simple) dan tokoh kompleks (flat characters) (Sayuti, 2000: 76). Sementara Noor (1999:56) mengatakan bahwa tokoh merupakan salah satu objek dunia rekaan yang dapat difokalisasi atau dipandang.

Sedangkan Nurgiyantoro (2015:247) menyampaikan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Nurgiyantoro (2015:249) Tokoh cerita menempati posisi startegis sebagai pembawadan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada tokoh.

Jadi dapat dikatakan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tokoh menjadi unsur terpenting dalam cerita rekaan, karena tokoh merupakan orang atau pelaku yang menjadi pemegang peranan di setiap peristiwa dalam cerita rekaan. Hidup atau tidaknya cerita dipengaruhi oleh kualitas tokohnya.

b. Penokohan

Menurut Ratna (2014:247) penokohan adalah pelukisan tokoh oleh pengarang. Penokohan yaitu gambaran tentang tokoh yang di dalamnya terdapat penyajian watak dan penciptaan citra (Suhastuti, 2015:50). Sementara Nurgiyantoro (2015:247-248) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga lebih menyorotkan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Penokohan dalam novel lebih memfokuskan pada deskripsi fisik, motivasi, dialog, atau kesadaran, dan innerlog para tokoh (Ginarsa dkk, 1985:14). Jadi dapat disimpulkan bahwa, penokohan merupakan pelukisan watak tokoh yang memfokuskan pada deskripsi tokoh oleh pengarang.

Sugihastuti (2015:50) menyampaikan ada beberapa metode penokohan, yaitu:

1) Metode analitik atau metode langsung.

Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, dan kadang-kadang disertai keterangan tentang watak tokoh tersebut secara langsung (Sugihastuti, 2015:50). Sementara Nurgiyantoro (2015:279-280) menyampaikan bahwa teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi diri tokoh yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisik tokoh. Jadi metode analitik dan teknik analisis sama-sama cara penggambaran tokoh secara langsung.

2) Metode dramatik atau tidak langsung.

Metode dramatik disebut juga metode ragaan atau metode tidak langsung. Pada metode ini, pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak tokoh dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh tersebut (Sugihastuti, 2015:51). Sementara Nurgiyantoro (2015:283-296) mengatakan bahwa penampilan tokoh cerita dalam metode dramatik dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh tetapi pengarang membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan kedirinya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam metode dramatik, tokoh cerita dapat ditampilkan melalui beberapa teknik yaitu teknik cakap, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut James dalam Wachid (2010:176) religi berarti menyerahkan diri, taat, tetapi dalam pengertian positif, yakni berkaitan dengan kebahagiaan seseorang yang seakan memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Sementara itu, perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to bad*), perasaan dosa (*guilt feeling*), kebesaran tuhan (*God's glory*). Menurut Paul Tillich dalam

Wachid (2010:176) religiusitas disebut dengan penuh kerinduan menanyakan tentang eksistensinya dan sangat menginginkan memperoleh jawaban, sekalipun mungkin jawabannya akan “menyakitkan”. Seorang religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam daripada batas lahiriah semata, yang bergerak dengan dimensi vertikal dari kehidupan ini, dan mentransendensikan hidup.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Andisti & Ritandiyono (2008: 172) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama.

Jalaluddin (2001: 89) mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamannya di tengah masyarakat.

Mangunwijaya dalam Purti, dkk (2018: 191) menjelaskan bahwa religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, serta rasa manusiawi dalam pribadi manusia. Religiusitas berkaitan dengan keyakinan dan pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh setiap manusia. Sedangkan menurut Suroso (2001: 76) keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam

berbagai sisi kehidupan manusia. Sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Sesuai dengan pandangan Islam keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi yaitu mengenai alam dan kehendak supernatural, keyakinan tentang Allah, dan bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain (Suroso , 2001:79-80).

Ratnawati, dkk (2002:16-18) berpendapat bahwa religiusitas sebagai suatu sikap keberagamaan. Pada dasarnya religiusitas tidak lebih hanya sebagai suatu sikap seseorang (manusia) dalam usahanya, secara bebas dan merdeka untuk menggapai zat tertinggi, yang di atas sana yaitu Allah SWT.

Lebih lanjut Ratnawati menjelaskan bahwa pada prinsipnya religiusitas dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal itu dinyatakan demikian karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu: (1) untuk mendekatkan hubungan manusia dengan tuhan (Allah SWT) dan (2) berhubungan dengan kemanusiaan, misalnya: seorang agamawan, meskipun secara formal rajin menjalankan ibadah dan melaksanakan hukum-hukum serta rukun-rukun yang diwajibkannya, ia tetap tidak religius apabila kadar penghayatan keberagamaannya tidak terefleksikan ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebaliknya, meskipun seorang tidak secara resmi-formal menjalankan ritualisme hukum agama (tertentu), orang itu tetaplah mampu mencapai tahap religius apabila sikap dan tindakannya dalam kehidupan nyata

sehari-hari justru mencerminkan kedalaman penghayatan keberagamaannya. (3) Religiusitas pada hakikatnya merupakan sikap yang mencerminkan rasa cinta-kasih-rindu, rasa ingin bertemu-bersatu, rasa ingin mencapai eksistensi bersama dengan yang “nun jauh di sana”, yakni sang maha perkasa, yang semua itu berpangkal pada rasa dan pada hati nurani pribadi. Sikap seperti itulah yang disebut sebagai upaya dan sebagai gerak kearah transendensi dari imanensi lingkungan fisik alam semesta. Diperkuat oleh Ilyas (2012:1-2) yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memikirkan atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Jadi, dari uraian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu tindakan atau pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang secara bebas dan merdeka untuk mencari ridha ilahi. Religiusitas ini meliputi tiga aspek yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Contohnya Seorang agamawan, meskipun secara formal rajin menjalankan ibadah dan melaksanakan hukum-hukum serta rukun-rukun yang diwajibkannya, ia tetap tidak religius apabila kadar penghayatan keberagamaannya tidak terefleksikan ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebaliknya, meskipun

seseorang tidak secara resmi-formal menjalankan ritualisme hukum agama (tertentu), orang itu tetaplah mampu mencapai tahap religius apabila sikap dan tindakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari justru mencerminkan kedalaman penghayatan keberagamaannya. Yang kedua itu cenderung berhubungan dengan kemanusiaan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

b. Aspek-Aspek Religiusitas

Aspek religiusitas merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Adapaun menurut Ratnawati (2002:16-18) aspek-aspek realigiusitas dibagi menjadi dua yaitu:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan (Allah)

Setiap manusia tidak mungkin lepas dari Tuhannya. Tuhan yang telah menciptakan manusia ke dunia. Dan Tuhanlah yang sudah memberikan ketenteraman dan kenyamanan bagi manusia selama berada di bumi ini. Oleh karena itu, sudah suatu kewajiban bagi manusia untuk menyembah dan mengagungkan Tuhannya atas segala yang telah manusia terima. Ratnawati, dkk. (2002:9)

berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan, hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Tumpuan serta pokok ketergantungan adalah ketergantungan kepada yang maha kuasa, yang maha perkasa, yang maha bijaksana, yang maha sempurna, ialah Allah Rabbulalamin, Allah Tuhan yang Maha Esa.

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah sangat erat kaitannya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa doa–doa ataupun upacara-upacara. Doa dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia, karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakan (Pujiono, 2006).

Azra (2002:222) berpendapat bahwa seorang yang bertaqwa adalah orang yang menghambakan dirinya kepada Allah dan selalu menjaga hubungan dengan-Nya setiap saat. Memelihara hubungan dengan Allah terus menerus akan menjadi kendali dirinya sehingga dapat menghindar dari kejahatan dan kemungkaran dan membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah. Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan tugas penghambaan dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khusuk dan penuh penghayatan sehingga shalat memberikan bekas dan memberi warna dalam kehidupannya. Melaksanakan puasa dengan ikhlas melahirkan kesabaran dan pengendalian diri dari ketamakan dan kerakusan. Sedangkan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (2000:169-170) berpendapat

bahwa tawakal kepada Allah yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Keadaan tersebut diterangkan pula dalam Alquran pada surat Hud ayat 123 yang artinya: *”Dan kepunyaan Allah lah segala rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh karena itu sembahlah dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan melupakan apa yang kamu kerjakan.”*

Lebih lanjut lagi Muchtar (2005:26-30) berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Allah, terdapat empat kewajiban, yaitu: a. Beriman kepada Allah SWT, b. Bersyukur kepada Allah SWT, c. Bersabar terhadap cobaan dari Allah SWT, d. Ibadah kepada Allah SWT.

2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Manusia satu dengan yang lain harus menjaga hubungannya agar tercipta kehidupan yang harmonis. Ali (2008:370) menerangkan bahwa hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia. Orang yang bertaqwa akan dapat dilihat dari peranannya di tengah-tengah masyarakat. Sikap taqwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong

orang lain, menolong yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan (Azra, 2002:224). Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling berkerja sama, tolong menolong, dan menghargai. Walaupun sesama manusia dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan atau perbedaan kepentingan diantara mereka (Pujiono, 2006). Karena itu, orang yang taqwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebajikan.

Sedangkan menurut Muchtar (2005:39-40) pada umumnya kewajiban terhadap sesama manusia, hampir sama terhadap kewajiban terhadap sesama muslim, hanya bedanya kalau terhadap sesama muslim kita terikat oleh kesamaan akidah dan agama, sehingga bersifat khusus, sedangkan terhadap sesama manusia, kita terikat oleh kesamaan insan sebagai makhluk Allah SWT. Kewajiban tersebut yaitu: bersikap lemah lembut dan sopan santun, menolong dalam kebaikan, mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Muchtar (2005: 41-42), mengungkapkan ada dua fungsi utama diciptakannya manusia, yakni untuk beribadah (seperti di firmankan Allah SWT dalam Q.S Ad-Dzariyat:56), dan sebagai khalifah di muka bumi (Q.S Al-Baqarah: 30). Sedangkan Zuhairini dkk (2009:80-81) menjelaskan bahwa manusia di dalam dunia menyatu dengan dunia. Manusia merupakan kesatuan dengan dunia. Manusia tak dapat dipisahkan dari alam dunia. Hal ini berarti manusia bukan

seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, melainkan bersama-sama dengan sekitarnya, baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial. Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat kausal (sebab akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi yang lain, manusia dipengaruhi oleh alam sekitar. Dari hubungan- hubungan dengan sekitar sosial ini pula manusia memperoleh stimulus-stimulus sosial, seperti: sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, aturan- aturan tingkah laku, dan sebagainya.

Berpegang pada dalil-dalil Alquran yang ada, maka alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan adalah untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini. Ayat yang membahas tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pertama terdapat pada Qur'an Surat Al Mulq ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاقِبِهَا وَكُلُوا (١٥)
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:” Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Terjemah Q.S Al-Mulk: 15)

b) Kedua terdapat pada surat Al Baqarah ayat 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ (٢٩)
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya:” Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Terjemah Q.S Al-Baqarah: 29)

Manusia juga dibebani tugas, di samping tugas untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang untuk merusaknya. Seperti tercantum pada surat-surat berikut:

a) Pertama terdapat pada Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ (٤١)
لِيذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:” Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Terjemah Q.S Ar-Rum: 41)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ (٤٦)
قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya:” Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”. (Terjemah Q.S Ar-Rum: 42)

b) Kedua terdapat pada Qur'an Surat Al-Baqarah:60 yang berbunyi:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ (٦٠)
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya:” Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.” (Terjemah Q.S Al-Baqarah: 60)

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:114) berpendapat bahwa relasi manusia dengan alam semesta dimaknai dalam kerangka *taskhir* dan *ta'mir* (menundukkan dan memakmurkan), bukan mengeksploitasi dan merusak. Alam harus ditundukkan dengan diamati, dipelajari, diteliti, dan dikonsepsikan hukum-hukum yang berlaku padanya, sehingga dengan penguasaan hukum-hukum alam (hukum kasualitas), kita dapat membangun, memakmurkan, dan menyejahterakan umat manusia.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Allah berfirman dalam surat Al Anbiyaa ayat 107 yang artinya “Tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpamerugikan alam itu sendiri.

Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud ayat 61 yang mempunyai arti “Dia menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pemakmurannya”. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada

alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusakkan alam. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan mala petaka bagi manusia.

Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa alam itu diciptakan oleh Allah untuk membantu kelangsungan hidup manusia. Alam diciptakan untuk kebutuhan manusia. Alam diciptakan oleh Allah untuk dipelajari manusia. Sedangkan manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Manusia harus menjaga hubungannya dengan alam sekitar dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah. Hubungan itu bisa dijaga dengan cara manusia memanfaatkan alam, mengelola alam, dan tidak merusak alam.